# Keunggulan Al-Qur'an; Ajaran Universal dan Mencakup Segalanya

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز , *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 7 April 2023 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ۔

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ۔ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿۱﴾

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿۲﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿۳﴾ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿۴﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿۵﴾

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿۶﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ﴿۷﴾

Allah Ta’ala telah menyempurnakan agama dan syariat pada Hadhrat Rasulullah saw. Maka Dia telah mengumumkan di dalam Al-Qur’an bahwa,

**اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا**

*Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu bagimu, dan telah Ku-lengkapkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Ku-sukai bagimu Islam sebagai agama. (Al-Maidah: 4)*

Alhasil, ini adalah ihsan Allah Ta’ala yang sangat besar kepada umat Islam bahwa Dia telah menganugerahkan bagi mereka satu syariat yang sempurna dan lengkap, dan **klaim ini tidak dimiliki oleh agama lainnya, bahwa saat ini agama yang terakhir adalah Islam, yang merupakan agama yang diridhoi Allah Ta’ala.** Jika menginginkan keridhoan Allah Ta’ala, maka terimalah Islam, tidak ada cara lain lagi selain mengamalkan ajarannya. **Allah Ta’ala mengumumkan bahwa saat ini ajaran Al-Qur’an adalah satu-satunya sarana untuk meraih kemajuan akhlak dan rohani,** bahkan ajaran ini begitu sempurna, sehingga saat ini ajaran ini juga merupakan jalan kemajuan duniawi dan membawa ke arah [kemajuan-kemajuan] tersebut.

Alhasil, ketika Allah Ta’ala telan mengumumkan ‘*akmaltu*’ (*Telah Ku-Sempurnakan*) berkenaan dengan ajaran ini, maka artinya adalah seluruh kemampuan-kemampuan akhlaki, rohani dan jasmani manusia hanya dapat diraih dengan mengamalkan Al-Qur’an, dan ajaran yang sempurna ini hanya dapat dicapai melalui Al-Qur'an jika seseorang benar-benar ingin mematuhinya. Dan dengan berfirman ‘*atmamtu*’ (telah Ku-lengkapkan), Allah Ta’ala telah

mengumumkan dan menyatakan dengan penuh penekanan bahwa **apa pun yang menjadi keperluan manusia, hanya Al-Qur'an yang akan memenuhinya dalam segala hal. Tidak ada keperluan yang tidak tercakup dalam Al-Qur'an,** baik itu keperluan-keperluan duniawi manusia, maupun keperluan-keperluan dan cara-cara untuk meraih standar-standar rohani dan akhlak. Apa pun yang ingin dilihat seseorang dari sudut pandang keadilan, semuanya ada dalam ajaran Al-Qur'an. Alhasil, dengan ayat ini Al-Qur'an telah mengumumkan bahwa, saat ini kelangsungan hidup manusia bergantung pada ajaran ini dan ajaran ini adalah untuk umat manusia di semua zaman dan di seluruh dunia, dan semua ajaran-ajaran sebelum Al-Qur'an yang diturunkan kepada para nabi yang berbeda adalah bersifat sementara dan sesuai dengan zaman tersebut. Ajaran-ajaran itu bukan untuk seluruh manusia.

Dalam menjelaskan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pun telah mengumumkan bahwa, ini membuktikan bahwa **tujuan pengutusan Hadhrat Rasulullah saw. telah terpenuhi dan beliau saw. adalah nabi yang sempurna dan terakhir yang kepadanya syariat yang sempurna ini diturunkan. Jadi, inilah akidah kita dan kita beriman atas hal tersebut.**

Mereka yang menolak Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengajukan keberatan bahwa, jika akidah beliau a.s. seperti ini dan beliau a.s. menganggap Al-Qur'an sebagai syariat terakhir dan Hadhrat Rasulullah saw. sebagai nabi terakhir, lantas bagaimana status pendakwaan beliau a.s.? Apa pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan apa urgensi kedatangan beliau a.s. di zaman ini? Jawabannya beragam. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di satu tempat memberikan jawaban sebagai berikut,

"Jika kalian memang mengamalkan ajaran Islam, maka adalah benar bahwa kedatanganku tidak diperlukan. Namun **kondisi zaman secara umum dan khususnya kondisi umat Islam sendiri menyatakan bahwa seorang guru sedang dibutuhkan.** Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. sendiri menyampaikan mengenai akan dilupakannya ajaran ini dan beliau saw. juga bersabda bahwa para mujadid akan datang di setiap abad untuk memperbaikinya. Beliau saw. menubuatkan bahwa meskipun ajaran Al-Qur'an sempurna, umat Islam akan melupakan ajaran ini dan akan muncul bidah-bidah di dalamnya, oleh karena itu para mujadid akan terus datang untuk memperbaharui agama, dan Masih Mau'ud dan Mahdi yang dijanjikan akan datang di akhir zaman, yang akan membawa keimanan dari bintang Tsurayya ke bumi.

Hadhrat Masih Masih Mau'ud a.s. di berbagai tempat dalam literatur-literatur dan tulisan-tulisannya bersabda bahwa **beliau datang dalam pengabdian kepada Hadhrat Rasulullah saw. untuk menyebarkan syariat dan agama beliau saw. serta ajaran Al-Qur'an di dunia**, dan sekarang agama telah disempurnakan melalui perantaraan Hadhrat Rasulullah saw. Beliau datang untuk menyampaikan ajaran ini ke seluruh pelosok dunia. Penyempurnaan ajaran terjadi dengan diturunkannya Al-Qur'an kepada Hadhrat Rasulullah saw., dan karena di zaman itu tidak terdapat sarana-sarana untuk penyebaran petunjuk dan ajaran, maka sesuai dengan janji-Nya, di zaman ini Allah Ta'ala telah mengutus pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw. untuk menyebarkannya. Jadi, inilah tugas yang dilaksanakan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan Jemaat Ahmadiyah ini telah didirikan untuk melanjutkannya. Inilah tugas yang dilaksanakan oleh Jemaat Ahmadiyah berdasarkan literatur-literatur yang beliau a.s. berikan dan tafsir Al-Qur'an yang beliau a.s. jelaskan. Setiap Ahmadi harus merenungkan, sudah sejauh manakah kita telah memenuhi tujuan tersebut. Sebagai suatu Jemaat terdapat program-program untuk ini dan sedang terus dilaksanakan, tetapi secara individu pun hendaknya ini dilakukan. **Jadi, tujuan dari baiat kita hanya akan terpenuhi jika kita senantiasa mengingat tujuan ini.** Untuk hal tersebut kita harus selalu memberikan perhatian pada membaca dan memahami Al-Qur'an. Sarana terbaik untuknya adalah buku-buku dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Saya tengah menjelaskan keindahan dan keunggulan Al-Qur'an berdasarkan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sejak beberapa waktu yang lalu. **Hari ini pun saya akan menyampaikan sabda-sabda beliau a.s. tentang kesempurnaan ajaran Al-Qur'an.**

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

"Ini adalah perkara yang telah terbukti bahwa Al-Qur'an telah menunaikan hak untuk menyempurnakan agama, sebagaimana Allah Ta'ala sendiri berfirman:

اَلۡيَوۡمَ اَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِيۡنَكُمۡ وَاَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِيۡ وَرَضِيۡتُ لَكُمُ الۡاِسۡلَامَ دِيۡنًا

*Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu bagimu, dan telah Ku-lengkapkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Ku-sukai bagimu Islam sebagai agama. (Al-Maidah: 4)*

Dengan demikian **tidak diperlukan kitab lain setelah Al-Qur'an, karena segala sesuatu yang dibutuhkan manusia telah dijelaskan oleh Al-Qur'an.** Sekarang hanya pintu

percakapan dengan Allah Ta'ala *(Mukaalamaat-e-ilahiyyah)* yang terbuka." Yakni, Allah Ta'ala berbicara kepada hamba-hamba-Nya yang istimewa. Tidak ada ajaran baru, dan tidak juga *(pintu)* itu terbuka dengan sendirinya." Beliau a.s. bersabda, "Melainkan, percakapan yang hakiki dan suci, yang di dalamnya secara jelas dan terang mengandung corak pertolongan ilahi dan banyak mengandung hal-hal gaib, hanya diperoleh setelah penyucian diri dengan mengikuti Al-Qur'an dan mengikuti Hadhrat Rasulullah saw."

(Cashmah Ma'rifat, RUhani Khaazain, Jilid 23, Hal. 80)

Ini adalah kitab yang sempurna. Oleh karena itu sekarang, dengan mengikutinya dan mengikuti Hadhrat Rasulullah saw. secara sempurna, jalan untuk meraih hubungan dengan Allah Ta'ala akan terbuka. Tidak ada cara dan sarana lain selain itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pun telah meraih maqom ini. Beliau a.s. bersabda bahwa beliau a.s. meraihnya dikarenakan hal tersebut. Kemudian **berkenaan dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang sempurna**, beliau a.s. lebih lanjut bersabda di satu tempat,

"Al-Qur'an tidak menginginkan manusia hanya sebatas meninggalkan keburukan dan beranggapan bahwa sekarang ia telah sempurna." Kesempurnaan belum tercapai jika seseorang baru meninggalkan keburukan-keburukan, "Bahkan, Al-Qur'an menghendaki untuk membawa seseorang ke tingkat kesempurnaan tertinggi dan akhlak yang unggul." Al-Qur'an tidak hanya menghendaki supaya meninggalkan keburukan, bahkan hendak menciptakan kesempurnaan dan kemuliaan akhlak yang tinggi dalam diri manusia. Yakni, keburukan-keburukan harus ditinggalkan dan kemudian memiliki akhlak yang luhur sebagai gantinya, "sehingga ia melakukan amalan-amalan yang mengandung kebaikan dan simpati terhadap umat manusia, dan hasilnya adalah Allah Ta'ala ridho kepadanya." (Malfudhat, Jilid 7, Hal. 270, Edisi 1984). Hasilnya haruslah keridhoan Allah Ta'ala.

Alhasil, inilah pemikiran yang harus tercipta dalam diri kita sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. **Mari kita menganalisa diri kita sendiri, apakah kita memiliki pemikiran ini? Apakah kita hanya mengaku membacanya seperti halnya orang lain? Atau apakah perubahan-perubahan ini juga benar-benar terjadi? Apakah hubungan yang khas dengan Allah Ta'ala juga tengah tercipta?** Di bulan Ramadhan, Al-Qur'an dibaca dan daras pun disimak. Oleh karena itu, menerapkannya dalam kehidupan juga adalah penting, dan kita juga telah berjanji untuk melaksanakan ini dalam janji baiat kita. Disebutkan dalam sepuluh

syarat [Bai’at] bahwa, “Akan sepenuhnya menerima otoritas Al-Qur’an atas dirinya sendiri.” (Izalah Auham, Ruhani Khazain, Jilid 3, Hal. 564) **Oleh karena itu, selama Ramadhan ini, jika setiap dari kita berjanji untuk beramal atas dasar ini dan bertekad kuat untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an, maka kita tidak hanya akan meningkat dalam kerohanian kita, tetapi masyarakat kita juga akan menjadi seperti surga. Selanjutnya perselisihan dan pertengkaran yang timbul dari waktu ke waktu di rumah dan di antara keluarga-keluarga, akan berubah menjadi cinta dan kasih sayang.”**

Kemudian, seraya menguraikan bahwa **benih Syariat Ilahi mencapai puncaknya pada masa Al-Qur’an**, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Al-Quran sempurna dalam perintah terhadap kebaikan dan larangan terhadap keburukan.” Ia secara sempurna membimbing menuju perbuatan yang harus dilakukan dan menjelaskan perbuatan yang harus dihindari. “Allah Ta’ala dalam hal ini berkehendak supaya segala sesuatu dalam fitrah manusia yang bisa menjadi rusak hingga titik puncaknya, dan seberapa jauh mereka dapat melangkah dalam kesesatan dan perbuatan buruk, semua kerusakan tersebut dapat diperbaiki dengan perantaraan Al-Qur’an. Itulah sebabnya Dia menurunkan Al-Qur’an pada saat semua kerusakan ini muncul di kalangan umat manusia dan lambat laun kondisi manusia telah tercemar oleh segala akidah dan perilaku yang buruk, dan inilah tuntutan hikmah ilahi bahwa, pada masa seperti itu firman-Nya yang sempurna harus diturunkan, karena jika ajaran ini diturunkan sebelum keburukan-keburukan semacam itu muncul di tengah masyarakat dan mereka sama sekali tidak mengetahui keburukan-keburukan tersebut, maka ini seolah-olah membuat mereka cenderung kepada keburukan-keburukan tersebut.” Jika seseorang diberitahu sebelumnya bahwa ada jenis dosa ini dan itu, sedangkan sebelumnya mereka sama sekali tidak mengetahui dan tidak memiliki gambaran apa pun tentangnya, maka dengan cara seperti ini keburukan akan tersebar.

Di masa ini, kita melihat hal ini dalam sistem pendidikan. Anak-anak diajari tentang hal-hal seperti hubungan badan, yang sama sekali tidak mereka pahami. Mereka menjadi gelisah dan bingung dengan [hal-hal seperti itu]. Sekarang, para orang tua juga angkat suara menentang apa yang diajarkan. Bahkan, Kementerian Pendidikan juga mengakui kekhawatiran ini. Beberapa guru telah melewati batas dan memperkenalkan ide dan konsep kepada anak-anak yang tidak dapat mereka pahami sampai mereka mencapai usia dewasa.

Inilah perbedaan antara hukum Syariat dan hukum sekuler. Hukum ini berbeda dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an memberikan tuntunan dan penjelasan berdasarkan usia seseorang. Al-Qur'an tidak membeberkan segalanya secara terbuka [untuk segala usia]. Banyak tafsir-tafsir secara bertahap muncul dari kata-kata [Al-Qur'an] sesuai dengan kecerdasan dan pemahaman setiap orang.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lebih lanjut bersabda bahwa, "Jadi, benih wahyu Tuhan mulai ditanam pada masa Nabi Adam a.s. dan benih Syariat Tuhan itu sampai pada tahap kesempurnaannya dan berkembang menjadi pohon besar pada masa Al-Qur'an."

(Cashmah Ma'rifat, Ruhani Khazain, Jilid 23, Hal. 219-220)

Jadi, sebagaimana keburukan-keburukan terus menyebar, obatnya pun terus muncul sesuai dengan zaman. **Ini adalah keistimewaan lain yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an, bahwa keburukan-keburukan yang bermunculan di setiap zaman, obatnya didapati di dalam ajarannya, yang kita ketahui melalui para mufassir dan hamba-hamba Allah Ta'ala yang saleh.**

Kemudian beliau a.s. bersabda,

"Karena kitab yang sempurna harus turun untuk melakukan reformasi, maka adalah perlu bahwa di waktu dan tempat turunnya, penyakit (rohani) pun berada pada puncaknya, supaya ia memberikan pengobatan yang sempurna untuk setiap penyakit. Jadi, jazirah ini (yaitu Arab) adalah rumah bagi setiap jenis pasien, yang menderita segala penyakit rohani yang menimpa orang-orang pada masa itu maupun generasi yang akan datang."

Di sini telah dijelaskan lebih lanjut bahwa penyakit-penyakit rohani ini ada pada masa itu atau akan merajalela pada generasi yang akan datang, dan Al-Qur'an memberikan ajaran untuk semua itu. Karena Syariat sedang disempurnakan dan penyakit rohani apa pun yang akan muncul di masa depan juga telah dijelaskan dan waktunya tidak lama lagi. Inilah mengapa para mufassir Al-Qur'an menjelaskan Al-Qur'an sesuai dengan keadaan saat itu dan diberitahu sejauh mana mereka harus menjelaskan dan menguraikan Al-Qur'an.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Inilah sebabnya Al-Qur’an menyempurnakan seluruh syariat. Pada saat diturunkannya kitab-kitab lain, hal ini tidaklah diperlukan, tidak juga di dalamnya terdapat ajaran yang sedemikian sempurna.”

(Malfudhat, Jilid 1, Hal. 38, Edisi 1984)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di sini membuktikan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani sendiri mengakui bahwa, zaman itu dari segala segi adalah zaman yang telah sangat rusak, dan ada kebutuhan akan suatu syariat pada saat itu.

Kemudian, seraya menjelaskan bahwa **Al-Qur’an sama sekali tidak dapat disamakan dengan karya manusia mana pun**, Hadhrat Masih Mau’ud (as) memberikan contoh dan bersabda,

“Sebagai ilustrasi, seharusnya cukup jelas bagi setiap orang yang berakal bahwa jika beberapa penulis (yaitu mereka yang berbicara dan menulis dengan baik), memanfaatkan kehebatan intelektual mereka yang terbaik, menulis sepotong prosa—bebas dari omong kosong, kepalsuan, bualan, kalimat yang bertele-tele, sindiran, dan setiap jenis bahasa yang ambigu dan kasar, dan semua cacat yang bertentangan dengan kebijaksanaan, kejernihan, dan kefasihan berbicara; dan juga benar-benar murni dan terbebas dari semua cacat berat yang bertentangan dengan kesempurnaan dan kelengkapan”. Yakni bebas dari segala macam hal sepele, kepalsuan, hal-hal yang sia-sia dan tidak bermoral dan juga ejekan dan cemoohan, dll. dan hal-hal yang tidak berharga dan bahkan tidak masuk akal dan tidak mengandung kebijaksanaan dan kefasihan. Seorang penulis yang baik akan mencoba menulis sesuatu yang terbebas dari semua hal ini. Inilah ciri seorang penulis yang baik bahwa tulisannya adalah bebas dari semua jenis ketidaksopanan) dan pada saat yang sama benar-benar komprehensif dan jujur, dan penuh dengan kebijaksanaan, kejernihan dan kefasihan, hakikat dan makrifat, maka orang yang menonjol dalam semua hal tersebut memang akan menjadi satu-satunya yang memiliki kehebatan intelektual terbesar, pengetahuan umum yang luas, keahlian dalam bidang intelektual yang mendalam, dan yang juga paling terampil dalam seni menulis prosa.” Yaitu hanya orang yang terpelajar, seorang sarjana dan berpengalaman dapat menulis prosa seperti itu dari standar ini dan yang bebas dari semua penyakit itu. Dalam hal apa pun tidak akan mungkin bagi seseorang yang lebih

rendah darinya dalam kemampuan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pikiran, dan kecerdasan untuk dapat menyamainya dalam hal kefasihan tulisannya."

Seseorang yang tidak memiliki kemampuan ini tidak dapat menulis sesuatu dengan standar yang sama. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda,

"Contoh lainnya adalah seorang dokter yang ahli dalam profesinya, (yaitu seorang dokter ahli yang) telah memperoleh kecakapan dalam diagnosis dan pengobatan penyakit selama bertahun-tahun pengalaman (dan memiliki pengetahuan lengkap tentang penyakit dan mampu mendiagnosa tahapan yang berbeda secara efektif), dan juga luar biasa dalam pengetahuan sastra dan telah mencapai keunggulan luar biasa sebagai penulis dan penyair (yaitu ini adalah kualitas lain yang dimilikinya). Sekarang, ketika dokter ini menjelaskan penyebab, sifat, dan gejala penyakit, dia akan dapat melakukannya jauh lebih akurat, jujur, gamblang, dan fasih daripada orang yang bahkan tidak mengenal obat-obatan dan juga sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai seluk-beluk ekspresi sastra."

Orang lain yang tidak memiliki kualitas seperti itu tidak akan mampu menjelaskan hal ini dengan fasih dibandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidangnya dan juga keterampilan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan seni penelitian. Orang yang ilmunya terbatas tidak akan mampu menandinginya dalam hal ini dan akan kalah dengannya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda,

"Ini adalah fakta yang jelas dan mudah dimengerti, bahwa selalu ada perbedaan sampai batas tertentu antara ucapan orang bodoh dan orang bijak; dan keunggulan intelektual seseorang selalu tercermin dalam uraian ilmiahnya, seperti halnya wajah tercermin dalam cermin yang jernih. Kata-kata yang diucapkan seseorang dalam pemaparannya tentang kebenaran dan kebijaksanaan dianggap sebagai tolok ukur untuk mengukur kemampuan intelektualnya. Kata-kata yang mengalir dari mata air keluasan pengetahuan dan nalar yang sempurna dengan kata-kata yang muncul dari pikiran yang sempit, gelap dan terbatas, di antara kedua cara pemaparan tersebut sangat jauh berbeda."

Wacana yang satu dapat diibaratkan sebagai mata air pengetahuan dan kebenaran, sedangkan wacana yang lain sangat dangkal dan perbedaannya dapat diamati dengan jelas. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda,

“Perbedaannya tampak seperti halnya wewangian berbeda dari bau busuk, asalkan indra penciuman seseorang tidak cacat sejak lahir atau terganggu sementara. Kalian boleh merenungkan dan pikirkanlah sebanyak yang kalian inginkan, kalian tidak akan menemukan cacat apa pun dalam kebenaran ini, atau menemukan celah apa pun di dalamnya, dari sudut pandang mana pun.”

Sekarang telah ditetapkan dari setiap sisi bahwa perbedaan yang tersembunyi dalam kehebatan sastra dan intelektual memang akan tercermin dalam ucapan seseorang, dan sama sekali tidak mungkin mereka yang paling unggul dan istimewa dalam akal dan pengetahuan harus setara dengan yang lain dalam kejernihan ekspresi atau kehebatan makna, dan tidak ada perbedaan yang tersisa di antara mereka. (mereka yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan akan selalu lebih unggul dalam hal ini dan tidak dapat disamakan derajatnya dengan orang biasa). Untuk pembuktian kebenaran ini memerlukan kebenaran lain lagi; yaitu, bahwa firman Allah harus menjadi yang paling unggul, teristimewa, dan tak tertandingi oleh sabda manusia—baik dalam keunggulan eksternal maupun internalnya.”

Melalui contoh ini, terbukti bahwa Firman Allah SWT yang paling unggul dari segala sesuatu karena Allah Yang Maha Kuasa Yang memiliki setiap pengetahuan dan tidak ada yang memiliki pengetahuan lebih dari Dia. Hadhrat Masih Mau’ud a.s. selanjutnya menyatakan,

“Ini karena tidak ada pengetahuan siapa pun yang dapat menandingi pengetahuan Allah Ta’ala yang sempurna. Inilah yang Allah maksudkan dalam ayat:

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ

*(Hud: 15)*. Artinya, jika orang-orang kafir gagal dalam menghadirkan sesuatu seperti Al-Qur'an ini, dan tidak mampu menerima tantangannya, maka ketahuilah bahwa Firman ini [yakni Al-Qur'an] tidak mengalir dari ilmu manusia tetapi dari ilmu Allah.” Karena mereka bahkan tidak dapat menghadirkan satu contoh pun yang seperti ini maka jelaslah bahwa ini bukanlah pekerjaan manusia mana pun selain Firman Tuhan. “Dan dibandingkan dengan pengetahuan yang tak terbatas dan sempurna, semua pengetahuan manusia tidak berharga

dan tidak penting. Ayat ini menggunakan semacam argumen induktif untuk membuktikan adanya sebab dari adanya akibat. Singkatnya dengan kata lain, dikatakan bahwa pengetahuan ilahi, karena kesempurnaan dan kelengkapannya, tidak akan pernah bisa serupa dengan pengetahuan manusia yang cacat. Jadi, adalah penting bahwa kata yang muncul dari pengetahuan yang sempurna dan tak tertandingi itu sendiri harus sempurna dan tak tertandingi, dan harus memiliki pembedaan yang sempurna di atas kata-kata manusia. Inilah kesempurnaan yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an."

(Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, Jilid 1, Hal. 216-240)

**Al-Qur'an telah mengklaim kesempurnaan dalam segala hal dan tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya baik sekarang maupun di masa depan.** Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kemudian bersabda bahwa Al-Qur'an telah mencapai kesempurnaan dalam tingkatan-tingkatan ilmu dan amal. Beliau a.s. bersabda,

"Sebagaimana Al-Qur'an membawa seseorang ke tingkat kesempurnaan tertinggi dalam tingkatan ilmu, demikian pula, seseorang juga mencapai kesempurnaan dalam tingkatan amalan melaluinya. (Al-Qur'an membawa seseorang menuju kesempurnaan baik dalam pengetahuan maupun perilaku). Tanda dan cahaya pengabulan oleh Allah Ta'ala selalu muncul—dan terus muncul—pada mereka yang mengikuti Kalam suci ini, tetapi tidak pernah muncul pada orang lain. Kesimpulannya, bukti yang dapat diamati dengan mata kepala sendiri ini, cukup bagi seorang pencari kebenaran; yaitu, keberkatan-keberkatan samawi dan tanda-tanda ilahi itu hanya ditemukan pada para pengikut sempurna Al-Qur'an."

(Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, Jilid 1, Hal. 352-351)

Jika seseorang benar-benar berpegang pada ajaran Al-Qur'an, maka mereka juga akan menyaksikan tanda-tanda. Orang sering bertanya dengan mengatakan bahwa mereka tidak melihat tanda-tanda apapun atau meskipun mereka berdoa begitu lama, doa mereka tidak terkabul. Berkaitan dengan hal ini Allah Ta'ala menyatakan bahwa untuk ini seseorang perlu mendengarkan firman-Nya dan memiliki keyakinan yang sempurna kepada-Nya dan bertindak berdasarkan petunjuk-Nya. Ketika seseorang melakukan ini, maka doa mereka juga akan dijawab oleh Allah Ta'ala. **Alhasil, ini juga merupakan kualitas Al-Qur'an di mana mereka yang mengikuti ajaran Al-Qur'an, memperoleh berkah yang luar biasa.**

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa **Al-Qur'an telah merangkum semua kebenaran dengan cara yang ringkas dan sempurna *(Kamaal-e-Iijaaz)*.** Kata “Iijaz” di sini bukan berarti mukjizat, melainkan dengan “Aliph”, “Yaa” dan “Jeem” [dalam bahasa Arab] yang artinya mencakup di dalamnya secara ringkas. Sehubungan dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Al-Qur’an telah menunjukkan kefasihan dan balaghahnya sesuai dengan norma-norma kebenaran dan kebijaksanaan dan kebutuhan sejati; dan dengan sangat ringkas memahami semua kebenaran agama. Di dalamnya penuh dengan bukti yang jelas untuk membungkam setiap lawan dan mereka yang ingkar. Dan di dalamnya nampak satu sungai yang dalam dan jernih dari ribuan titik halus [kebijaksanaan] dan kebenaran mengalir untuk menyempurnakan keyakinan orang-orang yang beriman. Dalam hal apa pun yang terlihat kacau, ia telah berjuang untuk mereformasinya. Dengan intensitas apa pun ia menemukan kebiasaan bertindak ekstrem, ia telah melawannya dengan kekuatan yang sama. Ia telah menyediakan obat untuk semua jenis penyakit yang tersebar luas, menghapus semua doktrin palsu dari agama batil” Yakni telah menghilangkan semua keraguan yang ditimbulkan oleh agama batil, “dan menjawab setiap keberatan. Tidak ada kebenaran yang tidak dijelaskan dan tidak ada golongan sesat yang tidak dilawan”. Semua orang yang sesat, argumen mereka juga telah disangkal. Ada perintah yang jelas dalam hal ini. “Dan sungguh mengherankan bahwa Al-Qur’an tidak mengandung satu kalimat pun yang tidak perlu, pernyataan apa pun yang tidak pada tempatnya, atau satu kata pun yang sia sia. Meskipun memperhatikan semua hal ini, telah menunjukkan tingkat kefasihan yang sedemikian rupa yang tidak dapat dibayangkan oleh kebanyakan orang.” Al-Qur’an telah mencakup semua aspek dan melakukannya dengan sangat ringkas, namun fasih dan dengan cara yang jelas. “Al-Qur’an telah meningkatkan kefasihan ke tingkat kesempurnaan tertinggi dengan mencakup semua pengetahuan masa lalu dan masa depan dalam sebuah buku kecil berdasarkan pengaturan yang sangat baik, singkat, dan penjelasan yang argumentatif.”

Isinya adalah pengetahuan bagi mereka yang datang pada masa sebelumnya, seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya di mana Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyebutkan bahwa Arab Badui juga mampu memahami Al-Qur'an dan mereka menjadi orang-orang yang saleh dan terpelajar, dan pada pada saat yang sama, mereka yang memiliki pengetahuan juga dapat memahaminya sesuai dengan kecerdasannya. Selain itu, tidak hanya untuk

mereka yang datang sebelumnya, tetapi juga untuk mereka yang datang kemudian. Ajaran Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga tafsir-tafsirnya memberi makna baru pada setiap kata di setiap zaman dan memberikan petunjuk bagi kita di setiap zaman. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda bahwa semua pengetahuan ini telah ditempatkan dalam sebuah kitab kecil,

"Supaya manusia yang umurnya pendek dan pekerjaannya banyak dapat terbebas dari banyak kepusingan, dan agar kefasihannya dapat bermanfaat bagi Islam dalam menyebarkan ajarannya, dan mudah untuk menghafal dan mengingatnya." (Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, Jilid 1, Hal. 451-456, catatan kaki dari catatan kaki nomor 3)

Orang-orang bahkan menghafal Al-Qur'an, terutama anak-anak di usia muda. Dalam bukunya, Barahin Ahmadiyah, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah membuktikan bahwa hanya Al-Qur'an-lah yang dari sisi komposisi dan kefasihan, menyajikan kebenaran yang tak ditemukan di tempat lain, dan kitab suci seperti Injil dll, tidak lagi dapat dianggap kitab samawi karena campur tangan manusia.

**Sehubungan dengan kesempurnaan komposisi Al-Qur'an yang ringkas,** Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Ketika seorang yang adil membaca Al-Qur'an, dia akan segera mengetahui bahwa Al-Qur'an telah memperlihatkan kesempurnaan dalam penyampaian yang ringkas dan dalam penjelasan yang singkat serta argumentatif yang merupakan syarat penting kefasihan." Yaitu Al-Qur'an telah menjelaskan perkara-perkara secara luar biasa dengan bahasa yang singkat namun jelas. "Al-Qur'an memperlihatkan kesempurnaan ini, yaitu meskipun ia mencakup semua kebutuhan agama dan memenuhi semua bukti dan argumen, namun ukurannya sangat kecil, sehingga seseorang dapat dengan mudah membacanya dalam beberapa jam dari awal hingga akhir." Kata-katanya ringkas sehingga orang bisa membacanya dengan mudah, "Silahkan perhatikan! Betapa ajaibnya kefasihan Al-Qur'an karena merangkum samudera pengetahuan dalam tiga atau empat juz dan mencakup seluruh alam semesta kebijaksanaan dalam beberapa halaman. Adakah yang pernah melihat atau mendengar tentang kitab berukuran kecil yang berisi kebenaran abadi sepanjang masa? Dapatkah kecerdasan seorang yang bijak memberi seseorang kedudukan luhur sehingga ia memenuhi lautan hikmah dalam beberapa kata di mana tidak ada kebenaran yang berkaitan

dengan pengetahuan agama yang dilewatkan?”. (Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, Jilid 1, Hal, 526-527, Catatan kaki dari catatan kaki nomor 3)

Di sini, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. membandingkannya dengan Weda, kitab suci umat Hindu. Beliau a.s. membuktikan bahwa di dalam Weda tidak terdapat uraian sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an. Selain itu, di dalam Weda terdapat bagian-bagian panjang yang sulit dibaca. Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menantang semua agama untuk tampil dan beliau a.s. akan menunjukkan keistimewaan-keistimewaan Al-Qur’an tersebut. **Di zaman ini, tidak ada seorang pun selain Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang telah mengajukan tantangan seperti itu ke seluruh dunia.** Meskipun demikian, tuduhan dilontarkan terhadap kita bahwa kita, *naudzubillah*, tidak menghormati Al-Qur'an.

**Zaman di mana Al-Qur’an diturunkan membutuhkan ajaran yang sempurna.** Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda,

“Hanya Al-Qur’an saja yang memberikan ajaran yang sempurna, dan hanya pada waktunya ajaran seperti itu akan diturunkan.” Ini telah dijelaskan secara singkat sebelumnya juga. “Jadi, hanya Al-Qur'an saja yang dapat mengklaim memberikan ajaran yang sempurna, dan tidak ada kitab suci lain selainnya yang membuat klaim seperti itu.”

(Barahin Ahmadiyah, Bagian 5, Ruhani Khazain, Jilid 21, Hal. 4)

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda,

“Menurut pandanganku, seorang mukmin adalah orang yang benar-benar berpegang teguh pada Al-Qur’an dan meyakininya sebagai *Khaatamul Kitaab*.” Inilah ciri seorang mukmin; “Mempercayai bahwa Syariah ini dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw. dan bersifat abadi; tidak pernah mengubah sedikitpun pesannya; sedemikian rupa larut dalam mematuhinya; mengorbankan setiap partikel dari wujudnya di jalan ini; dan memastikan amalan dan akidahnya tidak bertentangan dengan Syariat-Nya. Jika seseorang mencapai ini, barulah ia menjadi seorang muslim yang sejati.”

(Malfudhat, Jilid 10, Hal. 267, Edisi 1984)

Jadi, kita harus mengevaluasi diri kita sendiri dalam hal ini.

Mengenai Al-Qur’an sebagai kitab terakhir, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda,

“Turunnya Al-Qur’an terjadi di masa ketika setiap kebutuhan yang mungkin muncul, telah muncul. Yakni, segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak, keyakinan, perkataan, dan perbuatan telah rusak, sementara segala macam sikap berlebih-lebihan dan kekacauan telah mencapai batas maksimalnya. Oleh karena itulah ajaran-ajaran Al-Qur'an pun turun pada tingkatan yang tertinggi. Inilah mengapa hukum Al-Qur'an dianggap lengkap dan sempurna, sedangkan syariat-syariat sebelumnya tidak lengkap, karena pada masa-masa sebelumnya keburukan-keburukan yang untuk memperbaikinya kitab-kitab itu diturunkan belum mencapai puncaknya, sedangkan pada masa Al-Qur'an, semua itu telah sampai pada puncaknya.”

Banyak sekali orang, anak-anak, atau mereka yang memasuki masa remaja terus mengajukan pertanyaan ini; jawaban untuk mereka adalah, [Kekacauan pada] masa-masa sebelumnya belum mencapai puncaknya, sedangkan pada masa Al-Qur'an telah mencapai puncaknya, oleh karena itu ajarannya juga mencapai puncaknya, dan karenanya Al-Qur'an diturunkan dan melalui Hadhrat Rasulullah saw. pondasi Islam diletakkan.

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. lebih lanjut menyatakan, “Oleh karena itu, perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab ilhami lainnya adalah bahwa sekalipun kitab-kitab sebelumnya tetap murni dari segala jenis perubahan, dikarenakan kitab-kitab itu menyajikan ajaran yang tidak lengkap, pasti suatu saat ajaran yang lengkap yakni Al-Qur'an akan turun.”

Mereka bahkan belum menghadapi hal-hal tertentu jadi bagaimana mereka bisa mengatasinya? Ajaran mereka tidak lengkap, oleh karena itu kehadiran Al-Qur'an diperlukan. Hadhrat Masih Mau’ud a.s. melanjutkan, “Namun, Al-Qur’an tidak memerlukan adanya kitab lain setelahnya, karena tidak ada tingkatan yang melampaui kesempurnaan. Jika, anggap saja, pada suatu titik prinsip-prinsip sejati Al-Qur'an diubah menjadi prinsip-prinsip musyrik seperti yang ada dalam Weda atau Injil dan ajaran Ketauhidan Tuhan diubah dan diselewengkan; atau, anggap saja, ada saatnya ketika jutaan Muslim pemegang tauhid di seluruh dunia mengadopsi syirik dan menyembah makhluk, maka dapat diterima bahwa hukum dan rasul lain akan dibutuhkan. Jika kondisi seperti itu terjadi maka ini pasti akan terjadi, namun kedua pengertian tersebut hanyalah hipotetis (pengandaian) dan ini hal yang mustahil.” (Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, Jilid 1, Hal. 1010-102, sisa catatan kaki no.9)

Ini tidaklah mungkin terjadi, mengingat Allah Ta'ala sendiri telah berjanji untuk menjaga syariat ini sendiri. Inilah tujuan sebenarnya dari diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan inilah tugas kita juga.

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

"Sebagaimana Allah Ta'ala telah berulang kali menyatakan, syarat yang diperlukan untuk meraih najat keselamatan adalah: pertama, seseorang percaya bahwa Allah Ta'ala adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, meyakini Hadhrat Rasulullah saw. sebagai nabi yang benar, dan percaya kepada Kitab Suci Al-Qur'an sebagai Kitab Allah, dan kitab ini sedemikian rupa sehingga setelahnya, tidak ada hukum syariat lain yang bisa datang. Dengan kata lain, tidak diperlukan kitab atau hukum syariat apa pun setelah Al-Qur'an." (Malfudhat, Jilid 6, Hal. 236, Edisi 1984)

Mengenai keagungan wahyu Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

"Laknat Tuhan atas mereka yang mengklaim bahwa mereka dapat menghadirkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah mukjizat, yang tidak dapat dibuat oleh manusia atau jin mana pun. Ia memiliki pengetahuan dan keunggulan yang tidak dapat disatukan melalui pengetahuan manusia. Bahkan, wahyunya tidak tertandingi oleh wahyu lainnya, bahkan jika Tuhan Yang Maha Pengasih menurunkan wahyu lain setelahnya. Ini karena Tuhan memanifestasikan diri-Nya melalui wahyu-wahyu-Nya, dan diketahui secara pasti bahwa cara Allah Ta'ala memanifestasikan diri-Nya kepada Khatamul Anbiya saw. tidak pernah dimanifestasikan kepada siapa pun sebelumnya, dan tidak akan pernah dimanifestasikan kepada siapa pun lagi. Keagungan wahyu Al-Qur'an tidak bisa dibandingkan dengan derajat wahyu yang diterima oleh para waliyullah." Para waliyullah pun bisa menerima wahyu, tapi tidak bisa menandingi keagungan yang sama [seperti Al-Qur'an].

"meskipun mereka menerima wahyu berupa kata-kata seperti kata-kata di dalam Al-Qur'an. Hal ini karena cakupan makrifat-makrifat Al-Qur'an adalah yang paling luas dari hal apapun, dan di dalamnya terhimpun segenap pengetahuan dan segala jenis perkara yang menakjubkan dan tersembunyi, dan hal-hal halus di dalamnya sampai pada derajat yang paling mendalam. Ia unggul diatas segalanya dalam hal penjelasan dan dalil-dalil. Ilmu makrifat yang terbanyak ada di dalamnya, dan ini merupakan mukjizat Kalam Tuhan, yang mana tidak ada telinga pernah mendengar semisalnya, dan tidak ada ucapan baik jin dan

manusia yang sanggup mencapai keagungannya. Jadi, permisalan antara Al-Qur'an dengan ucapan lainnya adalah seperti mimpi yang dilihat oleh seorang raja yang adil, berketetapan hati, dan bijaksana. Jika diambil sebuah permisalan, ada seorang raja yang bermimpi - raja itu sangat adil dan teguh - dan ada seseorang yang awam, bodoh, dan putus asa yang juga bermimpi sepertinya. Dia hanya orang biasa dan tidak memiliki kedudukan apa-apa, kurang akal, dan putus asa. Tidak dipungkiri bahwa kendatipun mimpi raja dan orang awam itu pada dasarnya adalah sama - yaitu mimpi yang serupa - tetapi pada pandangan orang yang berpengetahuan dan ahli ta'bir mimpi tidaklah sama (Seorang yang berpengetahuan, yang menguasai ilmu ta'bir mimpi akan menyatakan bahwa ini bukanlah mimpi yang sama) karena ta'bir dari raja yang adil adalah bernilai tinggi, berlaku secara umum, memberi manfaat, menjadi kebaikan dan keberkatan bagi semua orang, dan sangat benar serta jelas (mimpinya memiliki cakupan yang sangat luas). Akan tetapi mimpi orang awam pada umumnya tidaklah bersih dari campuran noda dan kekotoran. Selain itu, pengaruhnya pun tidak lebih dari sebatas anak-anaknya, orang tuanya, atau sejumlah kecil sahabat-sahabatnya".

Jadi, ruang lingkupnya terbatas; jika itu memberi manfaat, maka manfaat itu hanya akan sampai kepada putra-putranya, ayahnya, kerabatnya, atau sahabatnya saja.

Hadhrat Masih Mau'ud r.a. bersabda:

“Jika ada orang yang asing pun yang ikut bermusafir (Jika ada musafir lain pun yang diikutkan, sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan bahwa mimpi yang dilihat oleh orang biasa bisa berdampak pada orang lain juga), maka pengaruhnya pun tetap terbatas untuk mereka yang berada di dekatnya, yaitu masih sebatas lingkungan yang diketahui orang tersebut. Mereka turun dari pelana mereka dan masuk ke dalam kemah-kemah mereka (Beliau (as) menggunakan ungkapan ini bahwa [ilham] mereka itu adalah terbatas. mereka tidak dapat memiliki keluasan dalam hal ini). Tetapi, keadaan mereka yang berpegang teguh di atas Al-Qur'an Karim adalah melampaui seluruh batas permukiman. (Yaitu cakupan mereka sangatlah luas). Al-Qur'an Karim adalah satu Kitab Suci yang di bawahnya mengalir sungai makrifat, yang mana tidak ada ketinggian bahasa siapapun dapat terbang melebihinya (tidak ada siapapun yang dapat merenungi penjelasan yang lebih darinya). Setiap pemilik harta mengambil khazanah dan berkat terpendam darinya, dan menurut saya, setiap wujud yang sanggup bercakap-cakap dengan Tuhan akan tidak memiliki apa-apa jika tidak berhutang kepadanya [Al-Qur'an]. Jika seorang tidak mengambil faedah darinya, maka pernyataan yang dia sampaikan tidak dapat dianggap sebagai pernyataan yang benar. Suatu

pinjaman adalah dituntut dengan sedemikian kerasnya [agar dibayar] hingga bahkan dibawa ke pengadilan agar seseorang melunasinya, tetapi **Al-Qur'an Karim memberikan sedekah kepada mereka yang ada dalam kesusahan dan menjauhkan segenap kesulitannya; bahkan, Al-Qur'an memberikan khazanah-khazanah emas kepada mereka yang tulus ikhlas."**

Di tempat lain, orang-orang mengupayakan berbagai tuntutan pengadilan kepada mereka yang berhutang padanya, tetapi Al-Qur'an Karim memberikan suatu ilmu yang dengannya mata air pengetahuan dan makrifat terus mengalir. Ini seperti halnya orang yang tengah mendapat khazanah-khazanah emas. "Al-Qur'an tidak menyebut-nyebut kebaikannya kepada mereka yang berhutang kepadanya, tetapi ia mendorong mereka untuk meraih 'emas' yang ada."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Aku pertama-tama hanyalah menjadi cawan, lalu aku meneguk sebanyak-banyaknya dari lautan Al-Qur'an." (Al-Huda, Ruhani Khazain, Jilid 18, Hal. 275-278) Jika kalian menanyakan keadaanku, aku pertama-tama menjadi cawan, lalu aku memenuhi diriku dengan air dari lautan Al-Qur'an Suci. Ini adalah ungkapan berbahasa Arab yang memiliki kekhasan tersendiri, dan telah diterjemahkan sesuai dengan gaya bahasanya.

Beliau a.s. bersabda:

"Menurutku, Laknat Tuhan akan turun kepada orang yang menolak kemukjizatan Al-Qur'an, dan menganggap ucapan dan pekerjaannya sebagai suatu hal yang abadi. Demi Tuhan, kami minum dari mata air itu dan terhiasi dengan keindahannya. Karena inilah di dalam kata-kata kami terdapat nur dan kesucian, dan ucapan-ucapan kami bersinar cemerlang dengan cahaya, kesembuhan, kesegaran, dan keindahan. Tidak ada kebaikan lain yang masuk ke dalam diriku selain kebaikan Al-Qur'an. Al-Qur'an telah sedemikian rupa merawatku yang mana ini tidak dapat diperlihatkan oleh ibu dan bapak sekalipun. Tuhan telah memberiku air yang segar darinya, dan kami mendapatinya sangat mencerahkan dan menolong." (Al-Huda, Ruhani Khazain, Jilid 18, Hal. 279)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Jika aku tidak memiliki tanda apapun dari Allah Ta'ala, tidak pula dukungan serta pertolongan-Nya menyertaiku, dan aku telah mengambil jalan lain selain Al-Qur'an, atau aku telah mengubah atau memansukhkan perintah-perintah dan syariat Al-Qur'an, atau aku telah

mengambil jalan baru selain mengikuti Yang Mulia Rasulullah (saw.), maka hal ini akan dibenarkan dan keberatan orang-orang akan masuk akal serta layak diterima, bahwa orang ini pada kenyataannya adalah musuh Allah dan Rasul-Nya, dan ia mengingkari serta memansukhkan Al-Qur'an Suci dan ajarannya." Jika ada hal demikian, yakni beliau a.s. keluar dari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Rasulullah saw., maka sesungguhnya mengatakan ini adalah hak mereka untuk mengatakannya, yaitu beliau a.s. sebagai orang yang memansukhkan dan fasik. Silahkan kalian mengatakan aku sebagai, "Fasik, pendosa, dan murtad. Namun, tatkala aku tidak mengadakan perubahan segaris dan setitikpun di dalam Al-Qur'an dan syariat yang ada, yaitu yang dibawa oleh Rasulullah saw.; bahkan, aku bekerja keras demi mengkhidmati Al-Qur'an dan perintah-perintahnya, dan demi mengkhidmati agama suci Hadhrat Rasulullah saw., dan aku telah menyerahkan hidupku di jalan ini. Aku memiliki keyakinan sempurna bahwa keselamatan tidak mungkin diraih kecuali melalui Al-Qur'an - yang merupakan kitab yang sempurna, lengkap, dan menyeluruh - yaitu dengan menaatinya, dan mengikuti Yang Mulia Rasulullah saw.. Aku meyakini bahwa mereka yang menambah dan mengurangi Al-Qur'an, dan mengeluarkan dirinya dari mentaati Hadhrat Rasulullah saw. adalah kafir dan murtad." Seorang yang meninggalkan dirinya dari ketaatan kepada Rasulullah saw., ia adalah murtad dan kafir. "Maka jika demikian halnya, yaitu zahirnya ribuan tanda yang mendukung kebenaranku", beliau a.s. tidak hanya mendakwakan diri, namun Allah Ta'ala pun telah memperlihatkan tanda-tanda-Nya; nubuatan-nubuatan Rasulullah saw. tentang Masih Mau'ud pun telah terpenuhi, nubuatan-nubuatan dari Al-Qur'an Karim pun telah terpenuhi, dan demikian pula nubuatan-nubuatan yang Allah Ta'ala sampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pun telah dan sedang terpenuhi. "Tatkala orang-orang yang menyebutku sebagai pendusta, muftari (mengada-adakan kedustaan atas nama Allah Ta'ala), dan dajjal, mereka tetap tidak menghiraukanku dan mendengar seruanku meskipun hingga saat ini telah zahir tanda-tanda dari Allah Ta'ala di langit dan di bumi yang mendukungku, maka ketahuilah dengan yakin bahwa Allah Ta'ala sama sekali tidak akan membiarkan tanpa mencengkeram mereka." (Malfudhat, Jilid 10, Hal. 308-309, Edisi 1984) Mereka suatu saat pasti akan dihukum.

Alhasil, inilah pengakuan yang disampaikan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., dan kita yakin bahwa melalui perantaraan beliau a.s. lah makrifat-makrifat ilmu Al-Qur'an sampai kepada kita. Beliau a.s. telah mengikuti Al-Qur'an Karim secara paripurna dan telah menurunkan makrifat hakiki Al-Qur'an kepada kita. Hendaknya mereka berpikir, yakni mereka yang melontarkan keberatan kepada beliau dan jemaat beliau, bahwa *na'udzubillah*

kita adalah orang yang menodai Al-Qur'an Suci. Ini adalah ucapan-ucapan dari utusan terpilih Allah Ta'ala. Mereka yang tidak berhenti menentang ini, Tuhan tidak akan membiarkannya tanpa menghukumnya. Allah Ta'ala lebih mengetahui bagaimana mereka akan dihukum dan diminta pertanggungjawaban. Mengenai Al-Qur'an Karim, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di beberapa tempat pun menjelaskan tentang beberapa perintah Al-Qur'an Karim. Ada beberapa yang akan saya jelaskan disini. Mengenai ajaran luhur Al-Qur'an dalam hal menegakkan keadilan, beliau a.s. bersabda:

"Sangatlah sulit untuk menunjukkan keadilan kepada bangsa-bangsa yang secara tidak adil menyebabkan kerusakan, kedukaan, berbagai pertumpahan darah, penyerangan, membunuh anak-anak dan wanita - seperti yang dilakukan orang-orang kafir Mekkah - dan tidak berhenti mengobarkan pertikaian." Ketika mereka sedemikian rupa melakukan kezaliman, tetap saja Islam mengajarkan berlaku adil. Ini adalah pekerjaan yang sangat sulit. "Al-Qur'an mengajarkan supaya tidak mengabaikan hak-hak dari musuh yang paling sengit sekalipun, dan menasihati umatnya untuk menempuh keadilan dan kebenaran." (Nurul Furqan, No. 2, Ruhani Khazain, Jilid 9, Hal. 409)

Jadi, **ini adalah prinsip yang memberi jaminan kepada perdamaian di masyarakat dan perdamaian dunia. Jika saat ini bangsa-bangsa yang terlibat dalam perang duniawi memahami prinsip ini, maka perdamaian di dunia dapat ditegakkan. Jika tidak, keadaan yang berkembang saat ini tengah membawa dunia menuju kehancuran yang dahsyat.**

Jika ada suatu negara yang melakukan upaya, atau ada negara lain, atau jika ada pemimpin yang mengunjungi negara-negara lain seperti Tiongkok atau lainnya, tatkala mereka tidak menegakkan prinsip keadilan maka pasti akan ada kehancuran.

Kemudian tentang contoh lainnya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di tempat lain bersabda:

"Jika seseorang mengamati keadaan dunia di masa ketika Al-Qur'an diturunkan, ia akan mendapati banyak orang yang memiliki jumlah istri yang banyak." Banyak pernikahan yang terjadi, dan orang-orang memiliki 80 hingga bahkan 100 istri. "Saat itu perempuan mengalami banyak sekali ketidakadilan". Begitu banyak kezaliman dilakukan terhadap perempuan. "Jadi, harus diakui bahwa Al-Qur'an telah menurunkan kebaikan kepada dunia

dengan mengakhiri semua ketidakadilan itu.” (Ariyah Dharm, Ruhani Khazain, Jilid 10, Hal. 45)

Merupakan karunia Allah Ta'ala dan Al-Qur'an bahwa melalui ajarannya, Dia telah mengakhiri semua perkara-perkara yang salah tersebut. [Sebelum Islam], wanita tidak dihargai, tidak ada batasan untuk menikah, dan mereka tidak memiliki hak. Al-Qur'an-lah yang telah memberikan hak-hak mereka, yang mana hal ini sama sekali tidak ada gambarannya sebelum Islam.

Kemudian di satu tempat lain Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Al-Qur'an tidaklah sebatas pengetahuan yang diperoleh melalui kesinambungan mendengar, karena di dalamnya pun terkandung dalil-dalil yang meyakinkan untuk memberi pemahaman kepada manusia. Tidak satu pun dari akidah-akidah dan perintah-perintah yang disampaikan Al-Qur'an mengandung paksaan di dalamnya.” Tidak ada paksaan dalam perintah-perintahnya.

Beliau a.s. bersabda, “Allah Ta'ala berfirman:

لَاۤ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ

artinya, tidak ada paksaan di dalam agama. (Al-Baqarah: 275) Yakni, agama tidak menghendaki adanya paksaan, dan segala sesuatunya disampaikan melalui dalil-dalil.” (Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain, Jilid 10, Hal. 433) Menyajikannya dengan memberikan dalil-dalil dan menarik perhatian untuk menerimanya.

Kemudian seraya **mengumumkan Al-Qur'an Karim sebagai ajaran sempurna dan memberi tantangan kepada dunia**, beliau a.s. bersabda,

“Tuhan kami yang Maha Mulia, yang Maha Mengetahui rahasia-rahasia di dalam hati, adalah saksi bahwa seandainya ada orang yang sanggup mengeluarkan satu zarah pun kesalahan yang ada di dalam ajaran Al-Qur'an, atau ia dapat membuktikan keunggulan sebesar zarah pun dari suatu ajaran kitabnya yang berbeda dengan Al-Qur'an, atau suatu ajaran yang lebih baik dari Al-Qur'an, maka aku akan siap menerima hukuman mati sekalipun.” (Barahin Ahmadiyah, Bagian 3, Ruhani Khazain, Jilid 1, Hal. 298, sisa catatan kaki no.2)

Jadi, ini adalah suatu pernyataan besar yang tidak dapat dilakukan tanpa keimanan dan keyakinan sempurna. Beliau a.s. bersabda:

“Jika ada seorang yang beriman kepada Allah Ta'ala, lalu ia merenungi apa saja yang telah Allah Ta'ala firmankan di dalam Al-Qur'an, maka ia akan melepaskan dunia dan menjadi sedemikian larut menuju Tuhannya.” (Malfudhat, Jilid 7, Hal. 28, Edisi 1984)

Jika ia memiliki keimanan sempurna dan merenungkan Al-Qur'an Karim, maka ia setiap saat akan menaruh perhatiannya menuju Allah Ta'ala dibandingkan dunia. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan makrifat ini kepada kita semua.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

**“Saat ini di muka bumi ini, dari segenap Kitab suci yang ada, hanya satu Kitab Furqan Yang Mulia inilah yang keberadaannya sebagai kalam ilahi telah terbukti melalui dalil-dalil yang pasti,** yang mana prinsipnya tentang keselamatan adalah berdasarkan kebenaran dan fitrat manusia; yang akidah-akidahnya adalah sedemikian sempurna dan teguh; yang mana bukti-bukti kuat adalah saksi nyata akan kebenarannya; yang perintah-perintahnya berdiri semata-mata di atas kebenaran; yang ajaran-ajarannya sama sekali suci dari setiap corak syirik, bidah, dan menyembah makhluk; yang ajarannya adalah penuh dengan semangat penzahiran tauhid, kebesaran dan kesempurnaan Tuhan; yang di dalamnya hanyalah semata demi menegakkan keesaan Tuhan yang Maha Agung”. Yakni Al-Qur'an penuh dengan ajaran Ketauhidan Tuhan. “Al-Qur'an tidak meletakkan sedikitpun kekurangan, aib, dan sifat-sifat tidak layak kepada Wujud Suci Allah Ta'ala, dan ia tidak memberi paksaan dalam ajaran apapun.” Ia tidaklah memaksa untuk menerima ajarannya, tetapi memberikan dalil atasnya.

Beliau a.s. bersabda: “Bahkan dalam ajaran yang disampaikannya, ia terlebih dahulu memperlihatkan bukti-bukti kebenarannya, lalu membuktikan setiap makna dan tujuannya dengan berbagai dalil dan argumen yang nyata. Kemudian setelah menjelaskan hakikat dari setiap asas atau prinsip dengan dalil-dalil yang terang, Al-Qur'an lalu membawanya hingga tingkat keyakinan dan makrifat yang sempurna. Al-Qur'an menjauhkan segenap kerusakan-kerusakan, noda-noda, kekurangan-kekurangan, dan keburukan-keburukan yang ada di dalam akidah-akidah, ucapan-ucapan dan amalan-amalan manusia dengan perantaraan bukti-bukti yang nyata, dan mengajarkan seluruh adab kepada manusia, yang mana mengetahuinya adalah sangat penting demi memanusiakan manusia.” Untuk menjadi manusia

seutuhnya pun perlu adab, dan seluruh adab itu tertera di dalam Al-Qur'an Karim. “Al-Qur'an menolak segala kerusakan dengan sedemikian kuatnya, seperti halnya kuatnya kerusakan yang tengah melanda.” Ini bukanlah berarti Al-Qur'an menangkal kerusakan hanya di suatu masa saja, melainkan menangkal setiap kerusakan dengan kekuatan yang sepadan sebagaimana tersebarnya kerusakan tersebut pada masa itu. Misalnya, keburukan yang merajalela pada masa ini, penangkalnya juga ditemukan dengan kekuatan yang sama. “Ajarannya adalah sangat lurus, kuat, dan tidak bernoda, seolah-olah merupakan cerminan dari hukum-hukum alam, dan bayangan dari fitrat manusia. Bagi mata hati dan indera kalbu, Al-Qur'an adalah bagaikan matahari yang menyinari. Ia memperbaiki kekurangan yang ada di dalam akal, menjelaskannya, dan mengatasi semua kekurangannya.” (Barahin Ahmadiyah, Bagian 2, Ruhani Khazain, Jilid 1, Hal. 81-82)

Yakni Al-Qur'an menjelaskan secara rinci hal-hal logis yang sebelumnya ringkas, dan menyempurnakan kekurangan-kekurangannya.

**Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita sebagai hamba-hamba yang benar-benar mengikuti Al-Qur'an dan beramal sesuai dengan ajaran-ajarannya. Semoga Allah Ta’ala menjadikan kita orang-orang yang memahami Al-Qur'an dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajarannya.**

**Setelah Ramadhan, berusahalah juga untuk terus meraih manfaat dari berkahnya seperti yang Anda lakukan di bulan Ramadhan.** Di bulan Ramadhan, berdoalah juga secara khusus agar dilindungi dari kejahatan musuh-musuh Jemaat. Semoga Allah Ta'ala menghentikan tangan setiap orang yang jahat dan mengadakan sarana untuk menangkap mereka. Banyak jugalah berdoa agar dunia secara umum dilindungi dari kekisruhan dan kerusakan. Demikian pula dengan kerusuhan yang akhir-akhir ini terjadi di Palestina, doakan untuk kaum Muslimin di Palestina, semoga Allah Ta'ala melindungi mereka dari kekejaman para penindas, dan semoga Allah menganugerahkan kebijaksanaan kepada para pemimpin muslim di dunia agar mereka mengesampingkan kepentingan pribadi mereka dan melindungi kepentingan umat Islam secara umum. **Di bulan Ramadhan ini, semoga Allah Ta'ala membukakan pintu-pintu rahmat dan karunia-Nya bagi kita lebih dari sebelumnya.** (Harian Al-Fazl Internasional, 28 April 2023, Hal. 2-7)[1]

---

[1] *Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. & Mln. Muhammad Hasyim; Editor: Mln. Muhammad Hasyim*

## Khotbah II

**الْحَمْدُ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ – عِبَادَ اللهِ! رَحِمَكُمُ اللهُ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُبِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ – أُذْكُرُوا اللهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ اللهِ أَكْبَرُاللهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ**